

**EDUKASI PELAKSANAAN PEMERIKSAAN HIV PADA IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA
DETEKSI DINI PENULARAN DARI IBU KE BAYI****Wiwit Vitania^{1*}, Hasnia², Yustika Rahmawati Pratami³**¹⁻³Universitas Jayapura

Email Korespondensi: stvitania08@gmail.com

Disubmit: 26 Februari 2025

Diterima: 05 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.19848>**ABSTRAK**

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi. Penularan HIV dari ibu ke bayi dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, atau melalui ASI. Deteksi dini dan edukasi menjadi langkah penting dalam pencegahan penularan ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang HIV/AIDS, meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil, serta memberikan deteksi dini dan pendampingan bagi ibu hamil yang terdiagnosis HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan, pemeriksaan HIV sukarela, serta pendampingan bagi ibu hamil yang terdiagnosis HIV positif. Kegiatan dilakukan di Rumah Bersalin AHBS dengan melibatkan 30 ibu hamil sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta dilakukan analisis terhadap cakupan pemeriksaan HIV dan tindak lanjut bagi ibu hamil dengan hasil reaktif. Sebelum penyuluhan, hanya 30% ibu hamil yang memiliki pemahaman tentang HIV/AIDS, namun setelah penyuluhan, pemahaman meningkat hingga 85%. Cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil mencapai 80%, lebih tinggi dibandingkan dengan cakupan nasional yang berkisar 60-75%. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan 2 ibu hamil dengan hasil reaktif HIV yang kemudian dirujuk untuk mendapatkan terapi ARV guna mencegah penularan ke bayi. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap HIV/AIDS, meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV, serta memberikan deteksi dini dan pendampingan bagi ibu hamil dengan HIV positif. Keberlanjutan program ini diperlukan untuk memastikan lebih banyak ibu hamil mendapatkan akses ke edukasi, pemeriksaan, dan perawatan yang diperlukan.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Ibu Hamil, Pencegahan, Penyuluhan**ABSTRACT**

Infection of Human Immunodeficiency Virus (HIV) in pregnant women is one of the major health issues in Indonesia, contributing to maternal and infant morbidity and mortality rates. Mother-to-child HIV transmission can occur during pregnancy, childbirth, or through breastfeeding. Early detection and education are essential steps in preventing this transmission. This study aims to improve pregnant women's understanding of HIV/AIDS, increase the coverage of HIV testing among pregnant women, and provide early detection and assistance

for those diagnosed with HIV. This study employs methods such as counseling, voluntary HIV testing, and assistance for pregnant women diagnosed with HIV. The activities were conducted at AHBS Maternity Clinic, involving 30 pregnant women as participants. Data were collected through pre-tests and post-tests to measure the improvement in understanding, and an analysis was conducted on the coverage of HIV testing and follow-up for pregnant women with reactive results. Before counseling, only 30% of pregnant women had an understanding of HIV/AIDS. However, after the counseling session, understanding increased to 85%. The coverage of HIV testing among pregnant women reached 80%, which is higher than the national coverage rate of around 60-75%. From the test results, two pregnant women were found to be HIV-reactive and were subsequently referred for antiretroviral therapy (ARV) to prevent transmission to their babies. This program has proven effective in increasing pregnant women's awareness of HIV/AIDS, expanding HIV testing coverage, and providing early detection and assistance for pregnant women with HIV. The sustainability of this program is necessary to ensure that more pregnant women have access to education, testing, and necessary healthcare services.

Keywords: HIV/AIDS, Pregnant Women, Prevention, Counseling

1. PENDAHULUAN

Setiap ibu hamil memiliki hak yang diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang, termasuk hak untuk mendapatkan layanan kesehatan yang optimal selama kehamilan. Salah satu aspek penting dalam pemeriksaan kehamilan adalah deteksi dini penyakit menular yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bayi, seperti *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* (Okusanya et al., 2022). Di Indonesia, HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas ibu serta anak. Oleh karena itu, skrining HIV pada ibu hamil menjadi langkah strategis dalam pencegahan penularan dari ibu ke bayi (Riono & Challacombe, 2020).

HIV pertama kali ditemukan di Indonesia pada tahun 1987 di Bali. Dalam satu dekade terakhir, pola penularannya mengalami pergeseran, dari penggunaan alat suntik yang tidak steril di kalangan pengguna narkoba suntik menjadi transmisi melalui hubungan seksual (Irmayati et al., 2019). Pada tahun 2020, jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) yang dilaporkan di Indonesia mencapai 543.100 kasus, meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan estimasi sebelumnya pada tahun 2016. Berdasarkan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2018, prevalensi HIV bervariasi di berbagai populasi berisiko, yaitu 25,8% pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), 28,8% pada pengguna narkoba suntik, 24,8% pada populasi waria, dan 5,3% pada pekerja seks perempuan (Riono & Challacombe, 2020; Wardhani et al., 2024).

Jumlah ibu hamil dengan HIV di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2011 tercatat 534 kasus ibu hamil dengan HIV, kemudian meningkat menjadi 1.182 kasus pada Januari-Juni 2023. Dampaknya, jumlah bayi yang lahir dengan HIV juga mengalami peningkatan, yaitu 71 bayi pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 86 bayi dalam periode Januari-Juni 2023. Lebih dari 90% bayi yang terinfeksi HIV tertular dari ibu positif HIV. Penularan ini dapat terjadi selama kehamilan, proses persalinan, maupun saat menyusui (Nadhira & Surya Darmawan, 2024).

Upaya untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak atau *Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission* (PMTCT) menjadi intervensi yang sangat penting dalam menekan angka infeksi HIV pada bayi baru lahir (Jocelyn et al., 2024). Oleh karena itu, layanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) diintegrasikan dengan layanan kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya melalui pelayanan antenatal terpadu di fasilitas kesehatan tingkat pertama (Khoeroh, 2021). Tujuan utama dari program ini adalah mencegah penularan HIV dan sifilis dari ibu ke anak serta meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak yang terinfeksi, sehingga dapat menurunkan angka kejadian kasus baru HIV pada bayi serta mengurangi risiko sifilis kongenital (Irmayati et al., 2019).

Rumah Bersalin AHBS sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang melayani pemeriksaan kehamilan memiliki peran penting dalam edukasi dan pelaksanaan skrining HIV pada ibu hamil. Deteksi dini melalui pemeriksaan ini diharapkan dapat membantu menekan angka penularan HIV dari ibu ke bayi serta memberikan intervensi medis yang tepat bagi ibu hamil dengan HIV positif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi dan pelaksanaan pemeriksaan HIV bagi ibu hamil guna meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap program PPIA, sehingga angka infeksi HIV pada bayi baru lahir dapat diminimalkan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penularan HIV dari ibu ke anak merupakan salah satu tantangan utama dalam kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah ibu hamil dengan HIV meningkat signifikan dari 534 kasus pada 2011 menjadi 1.182 kasus pada Januari-Juni 2023 (Nadhira & Surya Darmawan, 2024). Selain itu, jumlah bayi yang terinfeksi HIV juga mengalami kenaikan dari 71 kasus menjadi 86 kasus pada periode yang sama. Meskipun program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) telah dijalankan di berbagai fasilitas kesehatan, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya deteksi dini HIV pada ibu hamil (Riono & Challacombe, 2020).

Dari hasil observasi awal di Rumah Bersalin AHBS, ditemukan beberapa masalah aktual yang menjadi kendala dalam upaya deteksi dini dan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Pertama, minimnya kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV. Banyak ibu hamil menganggap pemeriksaan HIV tidak diperlukan jika merasa sehat dan tidak memiliki riwayat berisiko. Kedua, stigma dan diskriminasi yang tinggi masih menjadi hambatan besar. Beberapa ibu hamil enggan menjalani pemeriksaan HIV karena takut dikucilkan jika hasilnya positif. Ketiga, kurangnya edukasi dan sosialisasi dari tenaga kesehatan menyebabkan banyak ibu hamil tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang risiko penularan HIV dari ibu ke bayi dan pentingnya deteksi dini. Keempat, keterbatasan akses layanan pemeriksaan HIV di fasilitas kesehatan tingkat pertama juga menjadi kendala, karena tidak semua fasilitas memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan skrining HIV pada ibu hamil. Kelima, kurangnya dukungan dari pasangan dan keluarga turut mempengaruhi keputusan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV. Beberapa ibu hamil mengaku tidak mendapatkan izin dari suami atau keluarga untuk melakukan pemeriksaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Sejauh

mana efektivitas edukasi dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan HIV? dan Bagaimana tingkat partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan HIV setelah diberikan edukasi?

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini, edukasi dan pelaksanaan pemeriksaan HIV akan dilakukan di Rumah Bersalin AHBS, sebagai lokasi utama intervensi.

3. KAJIAN PUSTAKA

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak ditangani dengan baik. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Dalam konteks kehamilan, penularan HIV dari ibu ke bayi (*Mother-to-Child Transmission/MTCT*) menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan ibu dan anak (WHO, 2022).

Teori yang mendasari penularan HIV dalam kehamilan berhubungan dengan mekanisme transmisi vertikal (Bagchi et al., 2025). Penularan ini dapat terjadi melalui plasenta saat kehamilan, paparan darah dan cairan tubuh saat persalinan, serta melalui ASI saat menyusui (Okusanya et al., 2022). Jika tidak dilakukan intervensi, risiko penularan dari ibu ke bayi berkisar antara 15-45%, tetapi dapat ditekan hingga kurang dari 5% dengan intervensi yang tepat seperti terapi antiretroviral (ARV), persalinan yang terkontrol, dan pemberian susu formula sebagai pengganti ASI (Gilleece et al., 2019).

Dalam pendekatan kesehatan masyarakat, pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak PMTCT menjadi bagian dari program kesehatan ibu dan anak. Program ini menekankan pentingnya skrining HIV pada ibu hamil, pemberian terapi ARV, serta dukungan sosial untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ibu hamil dengan HIV (Nadia et al., 2024).

Rencana program dalam kegiatan ini mengacu pada teori edukasi kesehatan, yaitu model *Health Belief Model* (HBM) yang menekankan bahwa perubahan perilaku individu terkait kesehatan dipengaruhi oleh persepsi risiko, kepercayaan terhadap manfaat intervensi, serta hambatan yang dirasakan (Mardiyanti et al., 2024). Dalam konteks edukasi pemeriksaan HIV pada ibu hamil, pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai bahaya HIV, pentingnya deteksi dini, serta manfaat dari pemeriksaan dan pengobatan yang tersedia (Astawesegn et al., 2024).

Selain itu, model PRECEDE-PROCEED juga digunakan dalam penyusunan program ini. Model ini mengidentifikasi faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV. Program ini dirancang dengan beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran dan deteksi dini HIV pada ibu hamil (Nadhira & Surya Darmawan, 2024). Tahap pertama adalah edukasi mengenai HIV/AIDS, faktor risiko, serta manfaat pemeriksaan HIV bagi ibu hamil. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta agar mereka menyadari pentingnya deteksi dini dalam mencegah penularan dari ibu ke bayi. Selanjutnya, dilakukan pendampingan dan konseling bagi ibu hamil yang akan menjalani pemeriksaan. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional serta membantu mengatasi ketakutan atau kekhawatiran yang mungkin dirasakan peserta sebelum menjalani tes HIV.

Setelah sesi edukasi dan konseling, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pemeriksaan HIV di Rumah Bersalin AHBS, di mana ibu hamil yang bersedia akan menjalani tes secara sukarela. Tahap akhir dari program ini adalah evaluasi hasil intervensi, yang mencakup analisis tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan setelah edukasi serta tingkat partisipasi mereka dalam pemeriksaan HIV. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan di masa mendatang.

Peningkatan jumlah ibu hamil dengan HIV di Indonesia menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek deteksi dini. Program ini memiliki signifikansi dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap risiko HIV serta meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan ANC. Dari sisi kontribusi, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS serta pentingnya pemeriksaan sejak dini, mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ibu hamil dengan HIV melalui edukasi kepada masyarakat dan tenaga kesehatan, serta memfasilitasi akses pemeriksaan HIV bagi ibu hamil yang selama ini belum mendapatkan layanan secara optimal. Selain itu, program ini juga mendukung program nasional PMTCT dalam upaya menurunkan angka penularan HIV dari ibu ke anak dan menekan angka kematian bayi akibat HIV/AIDS. Dengan adanya program edukasi dan pemeriksaan HIV di Rumah Bersalin AHBS, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu hamil dalam menjalani kehamilan yang sehat dan aman, serta berkontribusi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS secara lebih luas.

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mencakup penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, pendampingan, dan evaluasi. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai HIV/AIDS, cara penularannya, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan HIV. Pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk mendeteksi infeksi HIV pada ibu hamil sedini mungkin guna mencegah penularan ke bayi. Sementara itu, pendampingan diberikan bagi ibu hamil yang terdiagnosis positif HIV agar dapat menerima terapi dan dukungan psikososial yang diperlukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran dan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Kegiatan ini melibatkan ibu hamil yang menjalani pemeriksaan kehamilan di Rumah Bersalin AHBS, dengan target minimal 15 ibu hamil sebagai peserta utama dalam penyuluhan dan pemeriksaan HIV. Selain itu, kegiatan ini juga akan melibatkan tenaga kesehatan, seperti bidan dan analis, yang akan memberikan edukasi dan melakukan pemeriksaan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan PKM

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Koordinasi dengan Rumah Bersalin AHBS untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan.

- b) Penyusunan materi penyuluhan tentang HIV/AIDS, pencegahan penularan dari ibu ke anak, serta manfaat pemeriksaan HIV dalam kehamilan.
 - c) Menyiapkan alat dan perlengkapan untuk pemeriksaan HIV, termasuk tes cepat (rapid test) HIV.
 - d) Mengajak ibu hamil untuk berpartisipasi dalam kegiatan melalui sosialisasi kepada pasien yang datang ke Rumah Bersalin AHBS.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan
- a) Penyuluhan
 - 1) Pemberian edukasi kepada ibu hamil tentang HIV/AIDS, cara penularannya, dan upaya pencegahannya.
 - 2) Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta.
 - b) Pemeriksaan HIV
 - 1) Pelaksanaan tes HIV sukarela bagi ibu hamil yang bersedia mengikuti pemeriksaan.
 - 2) Konseling sebelum dan sesudah pemeriksaan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hasil tes.
 - c) Pendampingan dan Rujukan
 - 1) Jika terdapat ibu hamil dengan hasil positif HIV, maka akan diberikan konseling lebih lanjut.
 - 2) Rujukan ke layanan kesehatan yang lebih lengkap untuk mendapatkan terapi ARV dan pemantauan lebih lanjut.
 - 3) Evaluasi dan Pelaporan
 - (a) Pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.
 - (b) Dokumentasi jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan dan jumlah ibu hamil yang menjalani pemeriksaan HIV.
 - (c) Penyusunan laporan hasil kegiatan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

Dengan metode ini, diharapkan peningkatan kesadaran dan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dapat membantu menurunkan angka penularan HIV dari ibu ke anak, sehingga berkontribusi terhadap kesehatan ibu dan bayi yang lebih baik.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang mencakup penyuluhan, pemeriksaan HIV pada ibu hamil, serta pendampingan bagi peserta yang membutuhkan. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa sebanyak 15 ibu hamil mengikuti kegiatan ini di Rumah Bersalin AHBS. Sebelum penyuluhan, sebanyak 70% peserta mengaku tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai HIV/AIDS dan cara penularannya. Namun, setelah penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana 85% peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan terkait pencegahan HIV dari ibu ke anak. Sementara itu, dalam pemeriksaan HIV, dari 15 ibu hamil yang hadir, sebanyak 12 ibu bersedia menjalani pemeriksaan, sedangkan 3 ibu lainnya menolak dengan alasan pribadi. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ditemukan 2 ibu hamil dengan hasil reaktif HIV, yang kemudian diberikan konseling serta dirujuk ke layanan

kesehatan untuk mendapatkan terapi ARV. Selain itu, dalam pendampingan ibu hamil dengan HIV, tenaga kesehatan memberikan dukungan psikososial guna membantu mereka menghadapi kondisi ini. Tidak hanya ibu hamil, keluarga mereka juga diberikan edukasi mengenai pentingnya dukungan serta cara mencegah penularan lebih lanjut. Kedua ibu hamil yang terdeteksi HIV menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program PMTCT sebagai langkah untuk memastikan bayi mereka lahir dalam kondisi sehat.



Gambar 1. Penyuluhan HIV/AIDS kepada ibu hamil di Rumah Bersalin AHBS.



Gambar 2. Pemeriksaan HIV dilakukan oleh tenaga medis menggunakan rapid test.



Gambar 3. Pendampingan ibu hamil dengan HIV setelah hasil pemeriksaan.

b. Pembahasan

1) Peningkatan Pemahaman Ibu Hamil tentang HIV/AIDS

Sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pemahaman ibu hamil tentang HIV/AIDS masih rendah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang HIV/AIDS, cara penularan, serta pencegahannya. Banyak ibu hamil yang masih memiliki stigma dan ketakutan terhadap HIV, serta kurangnya informasi tentang pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan.

Namun, setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 85% peserta memiliki pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya deteksi dini HIV.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kesadaran ibu hamil (Vitania, 2023). Menurut WHO (2020), edukasi yang diberikan kepada ibu hamil dapat mengurangi stigma terhadap HIV dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam program pencegahan. Oleh karena itu, penyuluhan harus terus dilakukan secara rutin sebagai bagian dari layanan antenatal terpadu (Ifeanyi Obeagu & Uzoma Obeagu, 2024).

2) Cakupan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil

Selain peningkatan pemahaman, program ini juga berhasil meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Dari total 15 peserta, sebanyak 12 ibu bersedia menjalani pemeriksaan HIV, yang berarti cakupan pemeriksaan mencapai 80%. Angka ini tergolong tinggi dibandingkan dengan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di beberapa daerah di Indonesia yang masih berkisar 60-75%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari perawatan kehamilan.

Pemeriksaan HIV pada ibu hamil sangat penting dalam upaya pencegahan penularan dari ibu ke bayi. Berdasarkan rekomendasi WHO (2021), setiap ibu hamil disarankan untuk menjalani tes HIV minimal satu kali selama kehamilan (Astawesegn et al., 2021). Jika hasilnya positif, ibu hamil dapat segera mendapatkan terapi ARV untuk menekan risiko penularan ke bayi (Rahmadhani & Aprina, 2022). Oleh karena itu, tingginya cakupan pemeriksaan dalam program ini menunjukkan bahwa strategi edukasi dan pendekatan persuasif dalam PKM ini cukup efektif dan dapat diadopsi dalam layanan kesehatan ibu dan anak.

3) Deteksi Dini dan Pendampingan Ibu Hamil dengan HIV

Dari hasil pemeriksaan HIV yang dilakukan, ditemukan 1 ibu hamil dengan hasil reaktif HIV. Kasus ini menunjukkan bahwa pemeriksaan dini sangat penting dalam mengidentifikasi infeksi HIV yang sebelumnya tidak terdeteksi. Tanpa pemeriksaan, ibu hamil yang positif HIV dapat berisiko tinggi menularkan virus kepada bayi mereka, baik saat kehamilan, persalinan, maupun menyusui. Dengan adanya deteksi dini, ibu hamil dengan HIV dapat segera dirujuk ke layanan terapi ARV untuk menekan jumlah virus dalam tubuh sehingga risiko penularan ke bayi dapat diminimalkan. Pendampingan psikososial juga diberikan untuk membantu ibu hamil dalam menerima kondisi mereka dan menjalani kehamilan dengan lebih baik (Rosaria & Fitria, 2021).

Langkah ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2022) yang menekankan pentingnya pemeriksaan HIV sejak awal kehamilan serta akses ke pengobatan ARV bagi ibu hamil yang terdiagnosis positif (Syafrie et al., 2022). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa intervensi dini pada ibu hamil dengan HIV dapat menurunkan risiko penularan ke bayi hingga kurang dari 2% jika dilakukan dengan manajemen yang tepat (Rahmadhani & Aprina, 2022; Yeshaneh et al., 2023). Selain itu, dalam program ini juga dilakukan koordinasi dengan fasilitas kesehatan setempat untuk memastikan ibu hamil dengan HIV dapat terus mendapatkan layanan kesehatan yang mereka butuhkan. Dukungan keluarga dan komunitas juga menjadi aspek penting dalam membantu ibu hamil menghadapi tantangan psikologis yang mungkin timbul akibat diagnosis HIV (Astawesegn et al., 2024).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap HIV/AIDS, meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV, serta memberikan deteksi dini dan pendampingan yang tepat bagi ibu hamil dengan HIV positif. Peningkatan pemahaman yang signifikan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang sangat efektif dalam mengubah persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS. Cakupan pemeriksaan HIV yang cukup tinggi juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program ini berhasil membangun kepercayaan peserta untuk bersedia menjalani pemeriksaan. Namun, masih diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencegahan dan penanganan HIV pada ibu hamil antara lain mengintegrasikan penyuluhan HIV/AIDS ke dalam layanan kehamilan rutin di fasilitas kesehatan, sehingga setiap ibu hamil mendapatkan

informasi yang komprehensif mengenai risiko dan pencegahan HIV sejak dini. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan bagi ibu hamil perlu ditingkatkan agar mereka merasa lebih didukung dan mendapatkan informasi yang tepat. Penguatan jaringan rujukan dan layanan terapi ARV bagi ibu hamil yang terdiagnosis positif HIV juga menjadi langkah penting dalam memastikan mereka mendapatkan perawatan yang optimal. Tak kalah penting, sosialisasi kepada keluarga dan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi stigma terhadap ibu hamil dengan HIV, sehingga mereka dapat menerima dukungan yang lebih baik dari lingkungan sekitar dalam menjalani kehamilan yang sehat.

Dengan adanya program berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan angka penularan HIV dari ibu ke bayi dapat terus menurun, serta ibu hamil dengan HIV dapat menjalani kehamilan dengan lebih sehat dan aman.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan langkah penting dalam mendeteksi dini risiko penularan dari ibu ke bayi. Edukasi mengenai HIV/AIDS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait cara penularan, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini. Ibu hamil yang mendapatkan informasi yang tepat lebih cenderung bersedia menjalani pemeriksaan HIV sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dirinya dan bayinya. Selain itu, tingginya partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan HIV menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, ibu hamil dapat lebih menerima pentingnya skrining HIV sebagai bagian dari pemeriksaan kehamilan rutin.

Deteksi dini HIV pada ibu hamil memungkinkan intervensi lebih cepat untuk mencegah penularan dari ibu ke bayi. Pendampingan psikososial dan rujukan ke layanan terapi ARV menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup ibu hamil dengan HIV serta mengurangi risiko penularan kepada bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, agar upaya pencegahan ini dapat berjalan secara berkelanjutan, program deteksi dini HIV harus terus diintegrasikan dengan layanan kesehatan ibu dan anak. Dengan demikian, lebih banyak ibu hamil dapat memperoleh akses terhadap informasi, pemeriksaan, serta intervensi yang diperlukan guna menurunkan angka penularan HIV dari ibu ke anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Astawesegn, F. H., Mannan, H., Stulz, V., & Conroy, E. (2024). Understanding the uptake and determinants of prevention of mother-to-child transmission of HIV services in East Africa: Mixed methods systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, *19*(4), e0300606. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300606>
- Astawesegn, F. H., Stulz, V., Agho, K. E., Mannan, H., Conroy, E., & Ogbo, F. A. (2021). Prenatal HIV Test Uptake and Its Associated Factors for Prevention of Mother to Child Transmission of HIV in East Africa.

- International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5289. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105289>
- Bagchi, S., Kadam, A., Mave, V., Shankar, A., Kanade, S., Deoraj, P., McKenzie-White, J., Gupta, A., Gupte, N., Bollinger, R. C., & Suryavanshi, N. (2025). Does knowledge impact adherence?: correlation between HIV-infected pregnant women's knowledge of WHO-recommended PMTCT guidelines and their adherence to the PMTCT program in India. *AIDS Care*, 1-11. <https://doi.org/10.1080/09540121.2025.2452520>
- Gilleece, D. Y., Tariq, D. S., Bamford, D. A., Bhagani, D. S., Byrne, D. L., Clarke, D. E., Clayden, M. P., Lyall, D. H., Metcalfe, D. R., Palfreeman, D. A., Rubinstein, D. L., Sonecha, M. S., Thorley, D. L., Tookey, D. P., Tosswill, M. J., Utting, M. D., Welch, D. S., & Wright, M. A. (2019). British HIV Association guidelines for the management of HIV in pregnancy and postpartum 2018. *HIV Medicine*, 20(S3). <https://doi.org/10.1111/hiv.12720>
- Ifeanyi Obeagu, E., & Uzoma Obeagu, G. (2024). Strengthening laboratory systems for ensuring accurate diagnoses in mother-to-child transmission (MTCT) prevention programs in Uganda: a narrative review. *Annals of Medicine & Surgery*, 86(9), 5256-5265. <https://doi.org/10.1097/MS9.0000000000002154>
- Irmayati, N., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). HIV-related stigma, knowledge about HIV, HIV risk behavior and HIV testing motivation among women in Lampung, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 29, 546-550. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.084>
- Jocelyn, Nasution, F. M., Nasution, N. A., Asshiddiqi, M. H., Kimura, N. H., Siburian, M. H. T., Rusdi, Z. Y. N., Munthe, A. R., Chairenza, I., Ginting Munthe, M. C. F. Br., Sianipar, P., Gultom, S. P., Simamora, D., Uswanas, I. R., Salim, E., Khairunnisa, K., & Syahputra, R. A. (2024). HIV/AIDS in Indonesia: current treatment landscape, future therapeutic horizons, and herbal approaches. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1298297>
- Khoeroh, H. (2021). Pelaksanaan Antenatal Care (ANC) Terpadu pada ibu hamil Di Dukuh Igir Pandan Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(3), 1-5. <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i3.478>
- Mardiyanti, I., Handayani, N., Anggasari, Y., Ariesta Dwi Andriani, R., Nila Karmila, H., Nida Asma Annabila, Z., & Karimatul Afwa, N. (2024). Optimalisasi Pemeriksaan Triple Eliminasi (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) pada Ibu Hamil melalui Family Empowerment. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2485-2490. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10827>
- Nadhira, A., & Surya Darmawan, E. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Pencegahan HIV/AIDS di Provinsi DKI Jakarta dalam Memenuhi Visi Penanganan AIDS 2030. *Syntax Idea*, 6(1), 152-166. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2893>
- Nadia, P., Rahmawaty, A., Lionita, W., & Etrawati, F. (2024). Analisis Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pemeriksaan HIV di Kecamatan Gelumbang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 7189-7199. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.38011>
- Okusanya, B., Nweke, C., Gerald, L. B., Pettygrove, S., Taren, D., & Ehiri, J. (2022). Are prevention of mother-to-child HIV transmission service

- providers acquainted with national guideline recommendations? A cross-sectional study of primary health care centers in Lagos, Nigeria. *BMC Health Services Research*, 22(1), 769. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08152-6>
- Rahmadhani, W., & Aprina, H. (2022). Challenges of implementing the prevention of mother to child transmission (PMTCT) program. *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6n55.8395>
- Riono, P., & Challacombe, S. J. (2020). HIV in Indonesia and in neighbouring countries and its social impact. *Oral Diseases*, 26(S1), 28-33. <https://doi.org/10.1111/odi.13560>
- Rosaria, Y. W., & Fitria, D. (2021). Efektivitas Modul Pencegahan HIV/AIDS Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 172-179. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1882>
- Syafrie, I. R., Tepi, D., Pratiwi, M. R., Pastike, K. D., & Angelina, N. (2022). Deteksi Dini Tanda Bahaya Dengan Pemeriksaan HIV/AIDS. *JURNAL BESEMAH*, 1(2), 63-68. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v1i2.105>
- Vitania, W. (2023). Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan Malaria Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1064-1077. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5296>
- Wardhani, B. D. K., Grulich, A. E., Kawi, N. H., Prasetya, Y., Luis, H., Wirawan, G. B. S., Pradnyani, P. E., Kaldor, J., Law, M., Ronoatmodjo, S., Sihotang, E. P., Januraga, P. P., & Bavinton, B. R. (2024). Very high HIV prevalence and incidence among men who have sex with men and transgender women in Indonesia: a retrospective observational cohort study in Bali and Jakarta, 2017-2020. *Journal of the International AIDS Society*, 27(11). <https://doi.org/10.1002/jia2.26386>
- WHO. (2022). *Global guidance on criteria and processes for validation: elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis and hepatitis B virus* (World Health Organization, Ed.). World Health Organization.
- Yeshaneh, A., Abebe, H., Tafese, F. E., & Workineh, A. (2023). Knowledge, attitude, and practice towards prevention of mother-to-child transmission of HIV among antenatal care attendees in Ethiopia, 2020. *PLOS ONE*, 18(2), e0277178. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277178>